

PEREMPUAN DAN RUANG-RUANG GERAK PENGHIDUPAN

Tidak perlu rasanya untuk menyangkal bahwa terdapat begitu banyak teks yang gigih mempersoalkan beban dan ketidakadilan yang dialami perempuan. Pada berbagai ranah kehidupan yang dijalani atau harus dihadapinya, perempuan adalah subjek yang rentan menghadapi diskriminasi dan menderita kerugian mental maupun material, sampai pada mengalami kekerasan yang mencelakan diri. Fakta yang dekat-dekat saja seperti kehidupan keseharian kita, atau pun yang terasa jauh pada tingkat kebijakan, misalnya, menunjukkan bahwa persoalan mengenai perempuan tidak mudah untuk diselesaikan karena peliknya jalinan nilai, norma, tradisi, dan kekuasaan, berikut interpretasinya atas ruang pribadi perempuan.

Jurnal Analisis Sosial edisi ini khusus menelisik masalah-masalah perempuan dan menyajikan artikel-artikel yang mencoba untuk memperlihatkan peliknya persoalan perempuan di atas. Delapan artikel bahasan utama dalam edisi ini menyajikan ragam isu seperti: agraria, sosial ekonomi, hukum, dan kebudayaan populer (*popular culture*). Artikel-artikel tersebut selain menggambarkan proses mikro dari hasil penelitian, ada juga yang menyajikan ulasan konseptual dan pengalaman pendampingannya. Kesemua tulisan tersebut, pada akhirnya, mengumandangkan upaya untuk lebih berkeadilan terhadap perempuan, meskipun jalan ke araha sana masih panjang.

Persoalan keadilan dimulai dari rumah tangga. Rumah tangga telah lama menjadi salah satu fokus utama tempat berlangsungnya negosiasi antara perem-

puan dan laki-laki mengenai antara lain: akses terhadap sumber daya, distribusi produksi, pembagian kerja, dan kekuasaan. Adanya pembagian kerja pada wilayah domestik dan publik dengan sendirinya membuat rumah tangga tidak dapat menutup diri dari pengaruh luar. Perubahan-perubahan lingkungan, seperti katakanlah perubahan agraria atau modernisasi pertanian, sangat besar pengaruhnya terhadap struktur dan dinamika rumah tangga. Studi perubahan agraria yang dilakukan oleh Brunt di Mexico (1992), misalnya, menunjukkan dengan gamblang bahwa masuknya irigasi, penanaman tebu, serta perkebunan buah dan sayuran, telah menggeser dan mengubah peran laki-laki dan perempuan, baik dalam aktivitas domestik maupun dalam kegiatan pertanian. Perempuan dalam hal ini semakin kehilangan kontrol terhadap kegiatan pertanian yang biasa mereka lakukan (dan menghasilkan uang) yaitu menanam jagung dan kacang-kacangan serta mengupayakan peternakan. Para perempuan lalu terpinggirkan dan 'dipaksa' untuk tinggal di rumah menjadi ibu rumah tangga (*housewifization*). Sementara laki-laki masih memiliki kontrol untuk tetap bertahan di bidang pertanian dan perkebunan baru yang diperkenalkan dari luar. Dengan modernisasi dan industri pertanian itu, baik laki-laki maupun perempuan harus menghadapi perubahan yang terjadi. Laki-laki berhadapan dengan sistem pertanian yang baru, pemerintahan, serta pasar, sedangkan perempuan harus berhadapan dengan para suami dan lelaki di rumahnya untuk berjuang memastikan bahwa rumah tangga dan anak-anak dapat hidup dengan baik. Beberapa perempuan dalam contoh kasus Mexico itu menunjukkan bahwa, dengan strategi-strateginya, perempuan mampu menciptakan apa yang sering disebut sebagai '*room to manoeuvre*' untuk memperoleh akses dan mengelola sumber daya, sehingga mereka tetap bisa mandiri secara ekonomi dari para suami dan dapat melangsungkan kehidupan keluarganya, terutama membesarkan anak-anak.

Kasus menarik dari Palopu, Sulawesi Tengah, yang ditulis oleh **Laksmi Adriani Savitri** memperlihatkan proses yang serupa dengan kasus dari Mexico di atas; perempuan di Desa Palopu berhasil menciptakan apa yang disebutnya 'ruang otoritas' perempuan untuk mempertahankan budidaya padi (berikut hutan yang mengalirkan air ke sawah-sawah) ketika perkebunan kakao dan cengkeh merangsek masuk dan mengiming-imingi para petani laki-laki dengan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan padi. Dalam artikel ini, Laksmi menyoroti fakta bahwa, meskipun kakao begitu menarik, ternyata sawah tidak tergusur. Hal itu bisa terjadi karena perempuan punya kewajiban adat mengurus sawah

serta bertanggung jawab menyediakan pangan di meja. Dengan alasan adat dan kedaulatan pangan keluarga itulah sawah di Palopu tetap bisa dipertahankan oleh perempuan. Sementara areal sawah tetap bertahan, kakao ditanam menembus hutan dan dikerjakan oleh laki-laki.

Dinamika kontestasi lingkungan di luar Pulau Jawa dan di Pulau Jawa sendiri tentulah berbeda. Perbedaan yang mungkin paling mencolok antara luar Jawa dan Jawa adalah luas lahan berikut penguasaan dan kepemilikannya, serta pola-pola penghidupannya. Semua itu akan dengan sendirinya ikut mempengaruhi dinamika struktur rumah tangga dan pembagian kerja di dalamnya. Meskipun begitu, perempuan di mana pun tetap tidak terpisahkan dari upayanya menghidupi rumah tangga. Bagaimana bentuk kehidupan perempuan dan penghidupan yang diupayakannya di sebuah desa di Jawa Tengah disajikan dalam artikel menarik yang ditulis oleh **Dede Mulyanto**. Dalam artikelnya ini, penulis memaparkan sumber-sumber penghidupan yang dimasuki dan dijalani oleh perempuan untuk memperoleh pendapatan rumah tangga dan mengapa hal itu dilakukan. Tulisan ini merupakan sumbangan berharga dan penting untuk memahami situasi kehidupan dan penghidupan, kerja, dan pembagian kerja di desa di Jawa Tengah yang paling mutakhir. Tulisan yang merupakan bagian dari sebuah penelitian yang lebih besar yang dilakukan oleh AKATIGA ini menunjukkan bahwa pembagian kerja di tingkat komunitas terkait erat dengan komposisi dan pembagian kerja dalam rumah tangga.

Selain di bidang pertanian dan pedesaan, perempuan di dunia hiburan juga memiliki ceritanya sendiri menyangkut ketidakadilan yang dialaminya dan strategi yang ditempuhnya. Dalam dunia hiburan, diskriminasi berbasis ideologi gender terhadap perempuan, khususnya berkenaan dengan seksualitasnya, tampak lebih kentel. Menurut ideologi gender yang patriarki, perempuan tampak sebagai pembuat masalah yang harus diawasi dan dibimbing oleh para lelaki ketika mereka beraktivitas di luar rumah. Tidak adanya pengawasan terhadap mereka dikhawatirkan akan menyebabkan mereka memperlakukan keluarga. Paling tidak begitulah ideologi gender menempatkan perempuan, agar tidak berurusan dengan dunia luar dan menyerahkan semuanya kepada laki-laki. Jika terjadi sebaliknya, kekerasan mental dan fisik terhadap perempuan bisa terjadi. Banyak perempuan menghadapi hal itu dengan berstrategi sendiri. Artikel ketiga berkenaan dengan perempuan dan industri hiburan musik yang kentel menerapkan

standar seksualitas yang diang-gap merugikan perempuan. Dalam artikel berjudul "Inul Daratista dan Dewi Persik vs. Seksualitas Dalam Industri Dangdut", **Sisilia Wahyuning Astuti** memaparkan dan menganalisis fenomena seksualitas melalui perjalanan 2 penyanyi dangdut, yaitu Inul Daratista dan Dewi Persik. Penulis memperlihatkan pada kasus dua penyanyi dangdut ini bahwa standar seksualitas tidak mudah dipenuhi karena multiinterpretatif dan sarat kepentingan. Standar seksualitas yang multiinterpretatif itu dikenakan kepada penyanyi perempuan saja, sementara penyanyi dangdut laki-laki yang sebetulnya juga menunjukkan seksualitasnya tidak mengalami diskriminasi perlakuan. Meskipun kedua penyanyi itu menghadapi banyak kritik dan kecaman luar biasa, penulis menekankan bahwa para penyanyi tersebut bukanlah korban yang pasif, tetapi mereka tahu benar risiko pekerjaannya. Dan dalam himpitan berbasis seksualitas keduanya menyiasati situasi itu dengan caranya masing-masing berupa diversifikasi usaha dan penyesuaian penampilan.

Salah satu strategi yang kerap ditempuh perempuan untuk mendapatkan tujuannya adalah dengan menggalang solidaritas dengan sesama perempuan dan kerabatnya, serta juga, pada beberapa kasus, memobilisasi anak-anak. Artikel keempat yang ditulis oleh **Indraswari** menampilkan strategi perempuan di perkotaan, tepatnya di permukiman kumuh di wilayah Bandung Timur, untuk mengatasi kebutuhan pokok keluarga. Modal sosial adalah konsep utama yang dipakai oleh penulis untuk memperlihatkan bahwa perempuan-perempuan di wilayah penelitiannya mampu membangun solidaritas dan kekuatan untuk menghimpun sumber daya untuk saling membantu dan memenuhi kebutuhan keluarga. Bentuk-bentuk modal sosial yang ditelitinya adalah arisan ibu-ibu warga, koperasi, dan usaha warung. Penulis berargumen bahwa usaha-usaha tersebut merupakan modal sosial yang memainkan peranan penting sebagai media untuk menabung dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang sifatnya mendadak seperti jatuh sakit atau anak-anak masuk sekolah.

Jika wajah kehidupan perempuan sarat dengan persoalan ketimpangan kekuasaan dan perjuangan, bagaimana sebuah sistem pemerintahan atau negara bisa menanganinya agar lebih berkeadilan? Edisi ini menyajikan artikel mengenai demokrasi dan feminisme. Dalam artikel ini, **Nur Iman Subono** mencoba untuk melihat ke dalam dua konsep besar itu dan mencoba merumuskan bagaimana hubungan feminisme dan demokrasi, terutama persoalan representasi perem-

puan dalam demokrasi. Penulis mengulas persoalan representasi yang seperti apa, dan bagaimana, sebuah sistem demokrasi yang seharusnya ramah kepada perempuan. Diakui, hingga saat ini demokrasi yang berjalan belum ramah kepada perempuan dilihat dari keterwakilan perempuan yang belum sepenuhnya terwujud, baik keterwakilan formal melalui organisasi politik atau parlemen maupun keterwakilan sosial.

Bagaimana dengan para lelaki menghadapi perempuan yang terus melakukan gerakan, baik dalam kehidupannya sehari-hari sebagai penyelar rumah tangga maupun gerakan beraliansi? Artikel "Berbagi Kehidupan dengan Perempuan: Membaca Gerakan Laki-laki Properempuan di Indonesia" adalah artikel yang agak berbeda dari artikel lain dalam edisi ini. Ditulis oleh **Nur Hasyim**, artikel ini mencoba membaca danewartakan bahwa ada gerakan dari laki-laki baik individual maupun beraliansi yang mengembangkan dan mengampanyekan konsep laki-laki 'baru' yang properempuan. Penulis melihat bahwa gerakan properempuan oleh para laki-laki ini muncul karena gerakan atau aktivisme perempuan itu sendiri. Artikel ini mencoba memetakan perjalanan munculnya gerakan ini di Indonesia dan bentuk-bentuknya serta tujuan yang hendak dicapainya. Tulisan ini mempercayai bahwa gerakan laki-laki properempuan ini memiliki implikasi positif pada strategi dan pendekatan aktivisme perempuan, terutama agar lebih adil untuk semua, baik untuk perempuan maupun untuk laki-laki.

Dari permasalahan perburuan, derita tidak berkesudahan dari para buruh migran perempuan kembali disajikan, kali ini melalui artikel yang ditulis oleh **Suke Djelantik**. Artikel ini berisi tinjauan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh tenaga buruh migran perempuan (atau dalam artikel ini disebut tenaga kerja wanita/TKW), yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri. Berdasarkan pelanggaran-pelanggaran hak asasi yang dialami oleh buruh migran perempuan, penulis menyimpulkan bahwa hal itu disebabkan karena rendahnya nilai tawar buruh migran ketika berhadapan dengan agen dan majikan. Untuk itu, menurutnya, diperlukan kemauan politik dari pemerintah dan perlindungan hukum.

Persoalan buruh migran tampaknya tidak ada habisnya, demikian juga dengan upaya-upaya para pembela hak-hak perempuan yang terus berupaya mendorong munculnya kemauan politik yang menyeluruh dari pemerintah dan mem-

pengaruhi pembuatan kebijakan menyangkut perlindungan hukum kepada perempuan. Bagaimana dinamika hukum dan kebijakan yang berperspektif perempuan mencoba untuk terus mencari hakikatnya ditampilkan di edisi ini melalui artikel yang ditulis oleh **R. Valentina Sagala**. Dalam artikel ini, penulis mencoba melihat bagaimana perpesktif perempuan dalam merumuskan hukum sebagai salah satu ruang geraknya, kemudian diikuti dengan rangkaian paparan produk hukum di Indonesia yang berkenaan dengan perempuan. Sebagai seorang yang aktif dalam pembelaan terhadap perempuan, penulis memberikan analisisnya pada berbagai produk hukum dan kebijakan yang menyangkut perempuan yang berharga untuk disimak. Sebagai seorang yang menggeluti gerakan feminisme sejak di bangku SMU, penulis menggarisbawahi kesimpulan bahwa ada persoalan mendasar pada substansi hukum dan proses legislasi yang menyangkut perempuan, yaitu tidak mengakomodasi pengalaman perempuan, mengkriminalisasi tubuh perempuan, yang dalam prosesnya tidak melibatkan perempuan.

Pada ruang metodologi, **Hani Yulindrasari** menulis mengenai metodologi penelitian yang sensitif gender. Tulisan ini adalah adaptasi dari beberapa panduan penelitian dengan perspektif gender. Metodologi yang sensitif gender sebetulnya adalah upaya yang lebih baik dan adil dalam melakukan penelitian. Sebagaimana pengakuan penulisnya bahwa ini adalah sebuah panduan, tulisan ini menyuguhkan apa metode sensitif gender itu dan apa saja tahapannya.

Pada bagian resensi buku, **Maria Endah M. Rahayu** meninjau buku berjudul *Perempuan Asia: Dari Penderitaan Menjadi Kekuatan*. Tulisan ini adalah sumbangan yang berharga karena buku ini penting untuk memberikan kesadaran kepada semua pihak bahwa perempuan memiliki keistimewaan dan kekuatan yang besar untuk bangkit dari kesulitan. Keistimewaan perempuan adalah bahwa bersama jejak-jejak kehidupannya, mereka seharusnya bisa membaca tanda-tanda tertentu. Dalam buku ini, jejak perempuan Asia, dengan melakukan migrasi sampai tingkat internasional, sebetulnya menyiratkan adanya persoalan yang sangat mendasar pada kondisi kehidupannya, yaitu krisis dan kemiskinan.

Bagian suplemen dalam jurnal kali ini diisi dengan tulisan-tulisan pendek yang cukup menarik namun tetap berharga mengenai pengalaman para peneliti amatir dari **LSM Hapsari**. Meskipun tidak dicantumkan dengan jelas topik dan sub-

jek penelitiannya, serta metode yang digunakan, para peneliti yang kesemuanya perempuan ini mampu menunjukkan dengan tepat persoalan-persoalan mendasar yang juga dialami oleh para peneliti profesional dan terdidik. Kedua belas paparan peneliti perempuan Hapsari memperlihatkan bahwa mereka menyadari dari kehidupan keseharian perempuan yang tampak wajar disekitarnya ternyata ada hal-hal baru yang membuka mata. Dari dalam diri mereka sendiri, sebagai peneliti yang masih belajar dengan kefasihan metode yang terbata-bata, mereka harus mengatasi perasaan tidak percaya diri, ragu-ragu, dan harus tahan mental menghadapi penolakan dan cercaan serta kreatif menghadapi reaksi para respondennya. Sedangkan dari kenyataan di lapangan, para peneliti ini semakin memahami betapa perempuan di pedesaan mengusung beban mental dan fisik yang berat dalam melangsungkan kehidupan rumah tangganya; mulai dari beban perasaan, pengurusan anak-anak, pengelolaan ekonomi rumah tangga, sampai persoalan kesehatan wanita dan buta huruf. Meskipun tidak ditulis dengan menyeluruh, namun penggalan-penggalan pengalaman penelitian itu menjadi sumbangan yang berharga dengan menunjukkan persoalan metode yang lazim dialami oleh semua peneliti dan fakta-fakta sederhana namun penting dari keseharian kehidupan perempuan di Desa Sialang Buah dan Desa Bingkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatra Utara.

[Redaksi]

★★★